



Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)

Journal homepage: <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal>

TINJAUAN PSIKOLINGUISTIK: PERKEMBANGAN BAHASA ANAK DENGAN *ATTENTION DEFICIT HYPERACTIVITY DISORDER (ADHD)* USIA 4 TAHUN

Rahma Annisa¹, Widiyah², Sundawati Tisnasari³

^{1,2,3}Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

*Correspondence e-mail: rhman0067@gmail.com, wiwiwidiyah910@gmail.com,
sundawati_tisnasari@untirta.ac.id

ABSTRACT

This study uses a psycholinguistic review to investigate language development in 4-year-old children with Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD). This study uses a descriptive qualitative research design and interview techniques to collect data. The main technique for collecting data was through interviews with relevant parties, especially the parents of children with ADHD. The results of the interviews provided a general picture of the experiences, difficulties, and methods used by parents to help their children's language development. The interviews were conducted over ten days, from May 25, 2025, to June 3, 2025, using the Google Meet and WhatsApp platforms. The data collection technique was carried out by listening, recording, and analyzing. First, the researcher listened carefully and attentively during the interview process. Second, the researcher recorded important points and published the interview results on electronic devices to ensure data security and accuracy. Third, the researchers began to analyze and interpret the interview results by identifying issues and conclusions related to the research focus. This study shows that children with Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) experience significant developmental consequences. This study found data on general conditions and developmental factors, including (a) prenatal conditions and maternal psychological influences; (b) environmental activities and stimuli; (c) growth and development before therapy; (d) growth and development after therapy; (e) the role of the family in growth and development. The results of the study highlight the importance of family intervention and a responsive environment in supporting the best possible development for children with special needs.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted: 15 June 2025

Reviewed: 6 Nov 2025

Published: 04 Dec 2025

Pages: 141-147

Keyword:

Psycholinguistics; ADHD; Growth; Development; Role of Parents

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi utama bagi manusia untuk menyampaikan pesan dan perasaan. Manusia sebagai makhluk sosial bergantung pada bahasa dalam konteks interaksi dan komunikasi. Bahasa dipandang sebagai representasi mengungkapkan gagasan maupun perasaan. Tanpa bahasa, manusia akan kesulitan mengekspresikan perasaan dan memahami orang lain. Bahasa berfungsi sebagai jembatan untuk menjalin ikatan sosial, menyampaikan informasi, mewariskan budaya, serta nilai-nilai dari satu generasi ke generasi berikutnya. Keterampilan berbahasa sangat penting untuk membentuk kepribadian seseorang, terutama pada tahap pertumbuhan anak untuk menunjang perkembangan, baik dalam segi pendidikan, sosial, budaya, dan lain sebagainya.

Bahasa adalah sarana pengembangan kognitif dan emosional yang dapat memengaruhi perilaku manusia. Devianty (2017) menegaskan bahwa bahasa dapat dilatih dan distimulasi untuk meningkatkan kemampuan seseorang dalam berbicara, berpikir, emosi, dan bernalar. Bahasa dapat melatih psikologi seseorang dalam kemampuan berbicara yang lebih terstruktur, berpikir kritis, mengatur emosional, serta kunci untuk membuka peluang yang besar dalam menunjang karir. Penggunaan dan penguasaan bahasa dengan baik berperan penting dalam perkembangan psikologis seseorang, dapat membangun kepekaan sosial terhadap lingkungan sekitar.

Lingkup kajian bahasa tidak hanya mencakup linguistik mikro, tetapi juga linguistik makro, salah satunya yaitu psikolinguistik. Istilah psikolinguistik dan psikologi bahasa disikapi sebagai sebuah sinonim, keduanya merupakan kajian bahasa secara eksternal, yakni mengkaji bahasa dari segi psikologi (Kuntarto, 2017:2). Kajian ini menyoroti proses perkembangan psikologi atau kognitif seseorang dalam berkomunikasi yang dapat menunjukkan keterampilan berbahasa. Simanjuntak (dalam Kuntarto, 2017), psikolinguistik bertujuan untuk menjelaskan bagaimana orang belajar bahasa dan proses-proses psikologis yang terlibat dalam pengucapan, serta pemahaman ungkapan-ungkapan dalam konteks komunikasi. Oleh karena itu, psikolinguistik dapat memudahkan seseorang mempelajari bahasa yang pasti melibatkan proses psikologi seperti berpikir dan bernalar sebelum mengungkapkan gagasan dalam berkomunikasi. Proses berpikir dan bernalar merupakan dasar keterampilan berbahasa yang dapat dijelaskan secara ilmiah melalui tinjauan psikolinguistik.

Keterampilan berbahasa anak tidak lepas dari proses pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan bersifat kuantitatif, menggambarkan perubahan fisik yang signifikan dari bayi hingga dewasa. Lubis (2024), pertumbuhan biologis terjadi dengan cepat pada saat tertentu, meskipun ketergantungan sosiologis seseorang terhadap keluarga dan lingkungannya tetap tinggi. Pertumbuhan fokus pada perubahan fisik manusia, sedangkan perkembangan bersifat kualitatif, yang menitikberatkan pada aspek kognitif, emosional, dan sosial. Trivina., & Herdiani, dkk., (2024), perkembangan adalah proses berkelanjutan hasil dari interaksi berbagai pengaruh internal dan eksternal. Proses perkembangan berlangsung sejak masa prenatal hingga dewasa dipengaruhi faktor internal (genetik, kondisi kesehatan, jenis kelamin, hormon), serta faktor eksternal (lingkungan, interaksi sosial, budaya, ekonomi, dan teknologi). Ulfa, Mutia., & Na'imah (2020), menyoroti kolaborasi antara berbagai komponen perkembangan merupakan hal yang esensial dalam setiap tahap tumbuh kembang anak.

Gangguan fungsional psikologis dapat memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak, baik fisik, emosional, sosial, serta budaya. Salah satu contoh gangguan perkembangan psikologis yang akan memengaruhi anak apabila pengobatannya tertunda seperti *Attention Deficit Hyperactivity* (ADHD). Gangguan ini ditandai dengan anak yang sulit fokus terhadap suatu hal, sering berlari-larian, tidak bisa diam dalam jangka waktu lama, dan lain sebagainya.

Dukungan dan perhatian keluarga berkontribusi besar untuk kesembuhan anak ADHD. Baihaqi., & Sugiarmen (dalam Fitri, dkk., 2025) menyatakan, anak ADHD biasanya sulit untuk fokus, berperilaku impulsif dan hiperaktif, serta memiliki kecenderungan untuk terus bergerak.

Nurfadhillah., Dina., & Gita (2021), ADHD terkait dengan kerusakan otak yang menyebabkan penderitanya kesulitan dalam mengendalikan impuls, penghambatan perilaku, mempertahankan perhatian yang pada akhirnya memengaruhi tumbuh kembang anak. Paternotte., & Buitelaar (dalam Fitri, dkk., 2025) menyatakan ada tiga faktor penyebab terjadinya ADHD yaitu faktor genetik, fungsi otak, dan lingkungan. Faktor genetik disebabkan karena kelainan fungsi organisme tubuh pada keluarga. Faktor fungsi otak disebabkan karena otak tidak dapat bekerja secara sempurna yang mengakibatkan pola pikir yang dimiliki anak lebih muda dari usianya. Faktor lingkungan disebabkan karena pengaruh lingkungan sekitar, baik keluarga maupun masyarakat.

Beberapa penelitian menunjukkan perbedaan perkembangan psikologis pada anak ADHD dibandingkan anak normal. Penelitian terdahulu yang ditulis oleh Selfia Darmawati dan Nuryani (2020) berjudul, “Perkembangan Bahasa Pragmatik pada Anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD): Kajian Neurolinguistik” menjadi sumber rujukan penelitian ini. Penelitian tersebut berfokus pada anak ADHD, perkembangan bahasa pragmatik, dan neurolinguistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan bahasa pragmatik anak ADHD, meliputi pemerolehan kemampuan percakapan dan pengembangan piranti wacana, serta faktor penyebab perbedaan perkembangan pragmatik pada anak ADHD.

Penelitian yang membahas tentang perkembangan psikologi bahasa anak ADHD masih terbatas. Melalui tinjauan psikolinguistik pada penelitian ini, peneliti ingin menganalisis lebih lanjut tentang bagaimana anak ADHD dapat tumbuh, berkembang, dan memiliki keterampilan berbahasa yang baik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap pemahaman proses perkembangan psikologi anak yang memengaruhi pemerolehan bahasa.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dan teknik wawancara untuk mengumpulkan data. Bogdan., & Taylor (dalam Abdussamad, 2021), tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan data deskriptif dari ucapan atau tulisan partisipan yang diamati dan perilakunya. Teknik utama mengumpulkan data diambil melalui wawancara dengan pihak terkait, yaitu ibu dari anak ADHD. Hasil wawancara tersebut memperoleh gambaran umum mengenai pengalaman, kesulitan, dan metode yang digunakan orang tua untuk membantu perkembangan bahasa anak. Wawancara dilakukan selama sepuluh hari, mulai dari 25 Mei 2025 sampai 3 Juni 2025 dengan menggunakan platform *Google Meet* dan *WhatsApp*.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan simak, catat, dan analisis. Pertama, peneliti mendengarkan dengan saksama dan hati-hati selama proses wawancara berlangsung. Kedua, peneliti mencatat poin penting dan memublikasikan hasil wawancara di perangkat elektronik untuk menjamin keamanan serta keakuratan data. Ketiga, peneliti mulai menganalisis dan menginterpretasikan hasil wawancara dengan mengidentifikasi masalah hingga kesimpulan yang berkaitan dengan fokus penelitian. Metode penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan memudahkan peneliti memperoleh data secara menyeluruh, tentang faktor psikologis yang memengaruhi perkembangan bahasa pada anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD), serta peran orang tua dalam mendorong proses tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Umum dan Faktor Perkembangan

Anak merupakan buah hati dari dua pasangan suami istri yang dilahirkan ke dunia sebagai tanda cinta. Nuroniyah (2022), anak adalah individu unik dengan dimensi yang unik dalam kehidupannya. Karakteristik anak berkembang secara bertahap yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi genetik, jenis kelamin, kesehatan, sedangkan faktor eksternal berupa lingkungan fisik dan sosial seperti nutrisi, stimulasi, interaksi sosial.

Nasution, dkk., (2024), psikologi perkembangan mencakup aspek fisik, kognitif, bahasa, sosial, moral, emosi, kepribadian, dan agama. Perkembangan fisik mencakup perubahan tubuh dan kemampuan motorik. Perkembangan kognitif mencakup kemampuan berpikir dan sikap dalam menyelesaikan masalah. Perkembangan bahasa dapat dilihat dari proses interaksi yang diperoleh dari pikiran. Perkembangan sosial dilihat dari suatu hubungan yang membentuk identitas sosial. Perkembangan moral meliputi perkembangan perilaku, etika, serta karakter manusia. Perkembangan emosional mencakup proses seseorang dalam mengekspresikan, mengatur atau mengelola emosi. Perkembangan kepribadian berlangsung sepanjang hidup, seseorang dapat mengubah pola pikir, perilaku, emosi, nilai, dan cara interaksi. Perkembangan agama mencakup ajaran agama seperti anjuran untuk beribadah.

Psikologi menjadi salah satu aspek internal yang berpengaruh pada perkembangan bahasa anak. Anak dengan psikologi yang baik dapat memiliki rasa percaya diri lebih tinggi, tumbuh sehat, dan mempunyai pola pikir lebih cerdas. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan bahasa anak tidak hanya disebabkan oleh lingkungan saja, tetapi juga adanya pengaruh dari faktor internal. Penelitian ini menganalisis perkembangan seorang anak perempuan yang memiliki gangguan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) berusia 4 tahun, berinisial NB. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor internal dan eksternal memberikan kontribusi penting untuk menentukan kualitas perkembangan bahasa anak. Berikut data yang ditemukan.

B. Kondisi Prenatal dan Pengaruh Psikologi Ibu

Bunda NB mengungkapkan bahwa lahirnya NB ke dunia adalah sebuah keberkahan dan kebahagiaan, meskipun menghadapi sejumlah kesulitan selama proses kehamilan. Wabah pandemi COVID-19 di Indonesia menyebabkan kondisi Bunda NB sering kali mengalami kelelahan fisik yang berpengaruh pada daya tahan tubuh. Stabilitas tubuh seorang Ibu hamil harus diperhatikan, termasuk memiliki imun yang kuat. Bunda NB mengatakan, mengonsumsi vitamin dan suplemen prenatal sesuai anjuran dokter menjadi faktor protektif yang mendukung perkembangan.

Aspek psikologi seorang Ibu dapat memengaruhi proses perkembangan anak, karena kesehatan fisik dan psikologi Ibu hamil dapat memengaruhi perkembangan janin. Dukungan keluarga termasuk faktor utama yang diperlukan untuk menciptakan lingkungan mental yang sehat bagi Ibu hamil. Bunda NB mengatakan kakak-kakak NB semua normal, sangat menerima kondisi, serta ikut mendampingi proses tumbuh kembang adiknya, NB. Hal ini membuktikan bahwa keluarga dapat menumbuhkan lingkungan yang memengaruhi perkembangan psikologi dan sosial anak di masa depan.

C. Aktivitas dan Stimulus Lingkungan

Piaget (dalam Ulfa., & Na'imah, 2020), anak usia dini berada pada tahap pra-operasional, yaitu saat anak mulai menunjukkan kemampuan untuk menciptakan aktivitas terstruktur sebagai respons terhadap isyarat lingkungan. Anak dapat melatih keterampilan melalui aktivitas bermain. Hasil penelitian menunjukkan, NB merupakan seorang anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) berusia 4 tahun, belajar di sekolah tingkat Taman Kanak-

kanak. Sekolah adalah tempat di mana NB dapat belajar dan berinteraksi dengan orang lain, media penting dalam melatih stimulus kemampuan berbahasa dan sosial.

NB terlibat dalam kegiatan belajar di sekolah seperti bermain, belajar, dan berhitung. Bunda NB mengatakan, NB menikmati aktivitas bersama teman-teman, mulai menunjukkan kemampuan yang dimiliki. NB mempersiapkan drama serta tarian untuk acara *annual concert* di sekolah, yang dapat menumbuhkan interaksi sosial NB dengan teman dan melatih keberanian tampil di depan umum. NB juga terlibat dalam berbagai kegiatan yang melatih perkembangan di rumah seperti bermain *puzzle*, latihan keseimbangan, percakapan bersama Bunda NB.

D. Pertumbuhan dan Perkembangan sebelum Terapi

Pertumbuhan dapat dilihat dari aspek tinggi dan berat badan. Pertumbuhan dapat memengaruhi perubahan fisik, seperti semakin bertambahnya usia manusia akan semakin tumbuh tinggi, berat badan semakin naik, dan sebagainya. Perkembangan mencakup setiap elemen interaksi dan kerja sama untuk mendorong pertumbuhan keterampilan motorik halus serta kasar. Perkembangan anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) secara umum tidak secepat anak seusianya. Pertumbuhan NB secara fisik tampak normal, tetapi memiliki perkembangan kognitif dan verbal di bawah rata-rata. Keterbatasan yang dimiliki membuat NB seperti anak usia 2 tahun lebih muda, sehingga membutuhkan perhatian yang ekstra. Bunda NB mengungkapkan, NB menggunakan bahasa tubuh sebagai bentuk pengekspresian diri, salah satunya yaitu memberikan botol susu kepada orang tuanya ketika dia merasa haus. Bunda NB juga mengatakan bahwa NB memiliki *speech delay* yang berarti orang terdekatnya perlu memahami apa yang dimaksud dan diinginkan NB.

Bunda NB memutuskan untuk membawa NB terapi. Berdasarkan keterangan dokter, terapi anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) usia dua tahun masih memiliki peluang besar untuk berkembang lebih optimal, meskipun perkembangan yang diperoleh tidak sepenuhnya seperti anak seusianya. Bunda NB mengaku tidak ingin mengikuti cara pandang kuno yang sering kali memandang perkembangan bayi sebagai sesuatu yang harus ditunggu. Bunda NB yakin kesehatan dan perkembangan anak harus diupayakan dan diusahakan. Oleh karena itu, ia memilih untuk meminta bantuan medis yang profesional demi masa depan NB.

E. Pertumbuhan dan Perkembangan setelah Terapi

Pertumbuhan berkaitan organisme tubuh, sedangkan perkembangan fokus pada potensi atau kemampuan seseorang yang semakin bertambah, baik ranah berpikir, berbahasa, dan bersikap. Perkembangan kemampuan motorik dimulai sejak lahir dan berkembang secara bersamaan, dipengaruhi berbagai pengalaman yang diperoleh dari lingkungan, baik sosial maupun fisik. Perkembangan ini menunjukkan bagaimana proses psikologis serta fisiologis dapat mengalami kemajuan dari sebelumnya.

Pertumbuhan dan perkembangan anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) setelah terapi menghasilkan perubahan, seperti pada perkembangan NB yang mengalami kemajuan pesat setelah menjalani terapi. Bunda NB mengatakan, terdapat perubahan dalam perkembangan NB, seperti komponen bahasa, sikap, perilaku, dan bahasa tubuh berubah menjadi lebih terbuka dan ekspresif. Kosakata NB berkembang lebih cepat dalam bahasa Inggris daripada bahasa Indonesia. NB belajar berhitung dan mampu menyebutkan istilah dalam bahasa Inggris seperti *egg plant*, *snail*, dan *mie*. Hal ini menunjukkan bahwa anak ADHD meskipun memerlukan pendekatan yang berbeda daripada anak lain, tapi dapat berkembang di banyak bidang dengan stimulasi yang tepat dan berkelanjutan. Bunda NB mengungkapkan

semua pencapaian tersebut adalah hasil dari kerja keras, doa, pilihan yang bijak untuk mengekspos anak-anaknya dengan konsultasi langsung ke medis. Bunda NB sangat yakin bahwa tidak ada perjuangan yang mengkhianati hasil, kemajuan NB merupakan gambaran nyata dari dedikasi tersebut.

F. Peran Keluarga terhadap Pertumbuhan dan Perkembangan

Keluarga berperan penting dalam tumbuh kembang anak, terutama anak ADHD. Tumbuh kembang anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) membutuhkan lebih banyak waktu, kesabaran, dan strategi yang berbeda. Adhani (dalam Ulfa, Mutia., & Na'imah, 2020), tanggung jawab orang tua lebih dari sekadar memenuhi kebutuhan dasar anak-anak mereka, tetapi secara aktif membina perkembangan mereka secara umum. Kehadiran dan keterlibatan aktif keluarga sangat penting karena anak ADHD sering kali mengalami kesulitan mengelola perhatian, perilaku, dan hubungan sosial. Dukungan keluarga dapat menciptakan sikap dan perkembangan supaya anak semangat serta merasa dihargai. Bunda NB menegaskan, dukungan keluarga memainkan peran penting dalam mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak seperti NB secara maksimal.

Bunda NB secara aktif mengupayakan yang terbaik dan penuh perhatian terhadap NB, seperti rutin melakukan terapi sebagai langkah nyata membantu meningkatkan kemampuan fisik, bahasa, sosial, dan emosional. Bunda NB mengatakan, segala bentuk kasih sayang dan energi yang menyenangkan berasal dari keluarga karena memiliki dampak signifikan terhadap semangat serta perkembangan anak. Bunda NB juga menyatakan bahwa memiliki NB adalah sebuah keberkahan, rasa syukur, dan menciptakan kesempatan belajar yang tidak didapatkan dari orang lain.

Penerimaan serta dukungan emosional dari pihak keluarga sangat bermanfaat bagi anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal. Bunda NB menegaskan, tidak ada tantangan berat atau semacamnya yang dialami dalam mendampingi NB, justru menjadi hal penting yang bisa didapatkan bagi seorang Ibu. Sudut pandang ini dapat mendorong pemberdayaan orang tua dan menumbuhkan lingkungan yang membantu anak-anak mengatasi berbagai hambatan dalam pertumbuhan serta perkembangan.

Penelitian terdahulu yang ditulis Selfia Darmawati dan Nuryani (2020) dengan judul, "Perkembangan Bahasa Pragmatik pada Anak Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD): Kajian Neurolinguistik" berfokus pada anak ADHD, perkembangan bahasa pragmatik, dan neurolinguistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan bahasa pragmatik anak ADHD meliputi pemerolehan kemampuan percakapan dan pengembangan piranti wacana, serta dijelaskan pula tentang faktor penyebab perbedaan perkembangan pragmatik pada anak ADHD. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini, keduanya membahas perkembangan bahasa dan ADHD. Perbedaannya terletak pada kajian, penelitian sebelumnya menggunakan kajian neurolinguistik, sedangkan penelitian ini memakai kajian psikolinguistik.

4. KESIMPULAN

Tinjauan psikolinguistik yang menekankan perkembangan bahasa dan perilaku anak tidak hanya dipengaruhi oleh faktor biologis, tapi juga faktor lingkungan. Penelitian ini menunjukkan anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) mengalami konsekuensi perkembangan yang cukup besar. Perkembangan ini sangat dipengaruhi oleh kondisi prenatal, psikologi Ibu hamil, proses terapi, pola pengasuhan, dan keterlibatan keluarga. Anak ADHD ditandai dengan sikap ceroboh, dan tidak bisa diam yang akan berdampak pada kemampuan kognitif, sosial, emosional, serta bahasa.

Kegiatan wawancara dilakukan melalui platform *Google Meet* dan *WhatsApp* sebagai bagian dari metode penelitian kualitatif. Temuan menunjukkan adanya pengaruh kesehatan Ibu hamil terhadap kondisi prenatal dan kondisi psikologi, aktivitas dan stimulus lingkungan, pertumbuhan perkembangan NB sebelum dan setelah terapi, serta pengaruh keterlibatan keluarga. Fenomena ini berperan penting dalam mendukung kegiatan belajar yang mampu mendorong kemajuan perkembangan anak. Hasil penelitian menyoroti pentingnya intervensi keluarga dan lingkungan responsif dalam mendukung perkembangan terbaik bagi anak-anak dengan kebutuhan luar biasa. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperbanyak subjek penelitian dengan latar belakang yang berbeda, serta mengkaji secara mendalam tentang perkembangan bahasa anak ADHD berdasar pada tinjauan psikolinguistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press.
- Darmawati, S., & Nuryani, N. (2020). Perkembangan Bahasa Pragmatik pada Anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD): Kajian Neurolinguistik. *Journal of Early Childhood Education (JECE)*, 2(1), 21-36.
- Devianty, Rina. (2017). Bahasa sebagai Cermin Kebudayaan. *Jurnal Tarbiyah*, 24(2), 226-245.
- Fitri, A. E., Ramadhani, A., & Budiana, D., dkk. (2025). *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD). *Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(2), 5-8.
- Kuntarto, Eko. (2017). *Memahami Konsepsi Psikolinguistik*. Jambi: FKIP Universitas Jambi.
- Lubis, Ramadhan, dkk. (2024). Perkembangan Anak Usia 0-5 Tahun. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(3), 55-71.
- Nasution, Fauziah, dkk. (2024). Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia (JUBPI)*, 2(2), 117-126.
- Nurfadhillah, Septy., Dina Aulia Nurlaili., & Gita Harnum Syapitri. (2021). *Attention Deficit Hyperactive Disorder* (ADHD) pada Siswa Kelas 3 di SD Negeri Larangan 1. *Pensa: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 3(3), 453-462, 453-462.
- Nuronyah, Wardah. (2022). *Hukum Perlindungan Anak di Indonesia*. Bima: Yayasan Hamjah Diha.
- Trivina., & Renie Tri Herdiani, dkk. (2024). *Bimbingan Konseling Anak Usia Dini*. Purbalingga: Eureka Media Aksara.
- Ulfa, Mutia., & Na'imah. (2020). Peran Keluarga dalam Konsep Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 3(1), 20-28.